

**ANALISIS DAYA DUKUNG EKOWISATA DI PANTAI MUTUN MS TOWN
KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN**
*Analysis Of Ecotourism Carrying Capacity At Mutun Ms Beach, Padang Cermin
District, Pesawaran Regency*

**Riska Febrianti*, Gunardi Djoko Winarno, Trio Santoso, dan Sugeng Prayitno
Harianto**

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

ABSTRACT. *The concept of ecotourism emerged as a response to various challenges faced by the tourism industry, such as environmental damage. One of the coastal tourist attractions in the coastal area of Pesawaran Regency is Mutun MS Town Beach. The 2010–2025 Provincial Tourism Master Plan (RIPPAR PROV) document divides the Lampung Province into three Regional Tourism Destinations (DPD). One of them is Pesawaran Regency. As part of DPD I, Pesawaran Regency has a vision and mission to develop ecotourism-based tourism that is in line with the character of its coastal and marine areas. An analysis of ecotourism carrying capacity was conducted to measure the extent to which the high interest of visitors can encourage a surge in visits and cause ecological disturbances and reduce environmental sustainability. This study aims to analyze destination conditions, visitor characteristics, and calculate ecotourism carrying capacity using interview and observation methods in February–March. The results showed that Mutun MS Town Beach has promising natural tourism potential with white sand views, the presence of the Golden Hornbill, and fairly complete tourism facilities. In addition, the majority of visitors to Mutun Beach MS Town come from productive age groups and are local tourists. The physical carrying capacity (PCC) is 2,968 visitors/day, the real carrying capacity (RCC) is 2,501 visitors/day, and the effective carrying capacity (ECC) is 1,333 visitors/day. These values indicate that the maximum visitor capacity is still within safe limits, but a sustainable management strategy is needed to anticipate.*

Keywords. *Ecotourism; Carrying capacity; Mutun MS Beach; Visitor capacity*

ABSTRAK. Konsep ekowisata muncul sebagai respon terhadap berbagai tantangan yang dihadapi industri pariwisata, seperti kerusakan lingkungan. Salah satu objek wisata pantai yang terdapat di kawasan pesisir Kabupaten Pesawaran adalah Pantai Mutun MS Town. Dokumen Rencana Induk Pariwisata Provinsi (RIPPAR PROV) 2010–2025, wilayah Provinsi Lampung dibagi menjadi tiga Destinasi Pariwisata Daerah (DPD). Salah satunya adalah Kabupaten Pesawaran. Sebagai bagian dari DPD I, Kabupaten Pesawaran memiliki visi dan misi pengembangan pariwisata berbasis ekowisata yang selaras dengan karakter wilayah pesisir dan lautnya. Dengan status tersebut, pengelolaan sumber daya wisata di Kabupaten Pesawaran seperti Pantai Mutun MS Town harus mengacu pada panduan RIPPAR PROV dan prinsip ekowisata. Analisis daya dukung ekowisata dilakukan untuk mengukur sejauh mana tingginya minat pengunjung yang dapat mendorong lonjakan kunjungan serta menimbulkan gangguan ekologis dan menurunkan kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi destinasi, karakteristik pengunjung, serta menghitung daya dukung ekowisata menggunakan metode wawancara dan observasi pada bulan Februari–Maret. Hasil penelitian menunjukkan Pantai Mutun MS Town memiliki potensi wisata alam yang menjanjikan dengan pemandangan pasir putih, keberadaan burung Rangkong Julang Emas, serta fasilitas wisata yang cukup lengkap. Selain itu, bagian besar pengunjung Pantai Mutun MS Town berasal dari kalangan usia produktif dan merupakan wisatawan lokal. Daya dukung fisik (PCC) sebesar 2.968 pengunjung/hari, daya dukung riil (RCC) 2.501 pengunjung/hari, dan daya dukung efektif (ECC) 1.333 pengunjung/hari. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kapasitas maksimum pengunjung masih dalam batas aman, namun diperlukan strategi pengelolaan berkelanjutan untuk mengantisipasi.

Kata kunci. Ekowisata; Daya dukung; Pantai Mutun MS; Kapasitas pengunjung

Penulis untuk korespondensi, surel: riskafbrynti26@gmail.com

PENDAHULUAN

Konsep ekowisata bukanlah hal baru dalam dunia pariwisata. Gagasan ini muncul sebagai respon terhadap berbagai tantangan yang dihadapi industri pariwisata, seperti kerusakan lingkungan dan perilaku wisatawan yang merugikan ekosistem serta keberlangsungan alam dan sosial (Hannan dan Rahmawati, 2020). Pengembangan pantai sebagai kawasan ekowisata menawarkan peluang besar untuk memanfaatkan potensi alam sambil memberikan kepuasan batin melalui keindahan estetika alam. Sehingga, pengembangan kawasan ekowisata pantai harus dilakukan dengan pendekatan yang ramah lingkungan, guna memastikan terciptanya pariwisata berkelanjutan (Insani *et al.*, 2019).

Provinsi Lampung memiliki kekayaan wisata pantai dan laut yang memukau, terutama di kawasan Teluk Lampung. Kabupaten Pesawaran menjadi salah satu kawasan unggulan pariwisata di Provinsi Lampung. Potensi utamanya terletak pada wisata alam, khususnya pantai, air terjun, dan wisata budaya, yang sesuai dengan kondisi topografi dan iklim daerah tersebut (Ryacudu *et al.*, 2018). Menurut dokumen RIPPDA (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah) Kabupaten Pesawaran 2017-2031, tingkat perkembangan pariwisata di Kawasan Strategis Destinasi Pariwisata (KSDP) Teluk Pandan masih belum sejalan dengan perkembangan wilayahnya. Pengemasan produk wisata dinilai kurang kompetitif dibandingkan kawasan wisata lain di sekitarnya, sementara beberapa objek wisata belum dikembangkan dan fasilitasnya masih terbatas (Trinanda *et al.*, 2020).

Dokumen Rencana Induk Pariwisata Provinsi (RIPPAR PROV) 2010–2025, wilayah Provinsi Lampung dibagi menjadi tiga Destinasi Pariwisata Daerah (DPD). Salah satunya adalah Kabupaten Pesawaran. Sebagai bagian dari DPD I, Kabupaten Pesawaran memiliki visi dan misi pengembangan pariwisata berbasis ekowisata yang selaras dengan karakter wilayah pesisir dan lautnya. Dengan status tersebut, pengelolaan sumber daya wisata di Kabupaten Pesawaran seperti Pantai Mutun MS Town, Pulau Pahawang, dan Teluk Kiluan harus mengacu pada panduan RIPPAR

PROV dan prinsip ekowisata (Shefitarani *et al.*, 2025).

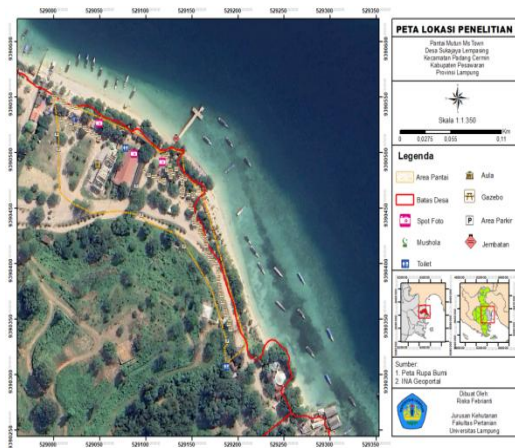
Salah satu pantai yang terdapat di kawasan pesisir Kabupaten Pesawaran adalah Pantai Mutun MS Town yang terdapat di jalan Pematang Rinjing Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran yang dikelola oleh Mukhtar Sani yang mulai diresmikan pada tahun 2008 (Sofia, 2017). Pantai Mutun MS Town menawarkan pemandangan utama berupa garis pantai putih yang mempesona. (Derry, 2023). Potensi ini membawa manfaat besar bagi masyarakat setempat, terutama dari sumber daya laut (Ilyasa, 2020). Meskipun demikian, tingginya minat pengunjung menyebabkan lonjakan jumlah wisatawan yang berpotensi memberikan dampak negatif seperti gangguan ekologis dan penurunan kelestarian lingkungan. Oleh sebab itu, diperlukan analisis daya dukung ekowisata untuk memastikan kelestarian kawasan wisata tersebut (Noor dan Romadhon, 2020).

Penentuan daya dukung lingkungan maupun daya dukung wisata alam bertujuan untuk membatasi penggunaan suatu ruang atau wilayah (Wahdaniar dan Muhammad, 2019). Daya dukung ekowisata terdiri dari daya dukung fisik, daya dukung riil dan daya dukung efektif. Daya dukung fisik atau *Physical Carrying Capacity* (PCC) adalah maksimum jumlah kunjungan pada suatu tapak yang dibatasi dengan waktu. Daya dukung riil atau *Real Carrying Capacity* (RCC) adalah jumlah maksimum kunjungan yang dapat didukung pada suatu tapak tertentu. Daya dukung efektif atau *Effective Carrying Capacity* (ECC) adalah jumlah maksimum pengunjung yang diperkenankan pada suatu tapak untuk mengatur pengunjung. Kegiatan ekowisata tidak terlepas dari pembatasan jumlah pengunjung agar potensi sumberdaya ekowisata dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Sofiyani *et al.*, 2019).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2025 yang berlokasi di Pantai Mutun MS Town, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Lokasi Penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Objek dan Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, laptop, *Global Positioning System* (GPS), Aplikasi ArcGis dan kuesioner. Bahan yang digunakan yaitu peta tematik Pantai Mutun MS Town.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survey lapangan dengan melakukan kegiatan wawancara dengan responden dan pengelola, observasi serta dokumentasi. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa literatur yang terkait dengan penelitian berupa jumlah pengunjung, gambaran umum Pantai Mutun MS Town, buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai gejala atau fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait lokasi penelitian, termasuk identifikasi kondisi fisik seperti aksesibilitas, sarana dan prasarana, serta keadaan lingkungan di sekitar objek wisata Pantai Mutun MS Town (Janah, 2019).

2. Wawancara

Wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai gambaran umum lokasi dan data daya dukung riil. Kegiatan ini melibatkan 5 orang pengelola yang memiliki

peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi ekowisata Pantai Mutun MS Town. Wawancara kepada pengelola menggunakan teknik *snowball sampling* (Lenaini, 2021).

Wawancara pada pengunjung dilakukan secara rutin pada akhir pekan karena pada akhir pekan lokasi tersebut cenderung lebih ramai. Sampel responden dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 30 responden dengan batasan umur 17-55 tahun karena untuk mengetahui perbedaan persepsi dari golongan tua dan muda (Syahifullah, 2021). Menurut Sugiyono (2009), jika sebuah penelitian menggunakan minimal 30 responden, maka data yang diperoleh dianggap cukup stabil dan dapat dipercaya untuk menggambarkan pola atau hubungan yang sedang diteliti.

Analisis Data

1. Persepsi Pengunjung

Penilaian persepsi pengunjung menggunakan skala Likert, yakni sebuah metode untuk mengukur opini individu terkait fenomena sosial yang mereka alami (Sugandi *et al.*, 2015). Skala Likert merupakan alat penilaian yang mengukur sikap dan pandangan seseorang terhadap kejadian di lingkungan sekitarnya. Setiap aspek dalam kuisisioner dinilai berdasarkan skala 1 sampai 5 di mana 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3= cukup, 4=setuju dan 5=sangat setuju. Pengukuran dilakukan dengan pendekatan one score one indicator. Dalam mengolah setiap variabel pada pernyataan kuesioner, langkah pertama adalah menghitung skor skala Likert menggunakan rumus:

$$NL = \sum (n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3) + (n4 \times 4) + (n5 \times 5)$$

Keterangan:

NL = nilai scoring skala likert

n = Jumlah jawaban score (alternatif score likert 1 sampai 5)

Perhitungan untuk rata-rata setiap indikator ditentukan dengan rumus:

$$Q = NL/x$$

Keterangan:

Q = rata-rata aspek pernyataan ke-i

NL = nilai scoring skala likert

x = jumlah sampel responden

Selanjutnya untuk mencari nilai kumulatif didapatkan dari perhitungan nilai persepsi secara keseluruhan. Perhitungan untuk nilai akhir disetiap indikator pernyataan dihitung dengan rumus:

$$NA = (Q1+Q2+Q3+Q4+\dots+Qp)/p$$

Keterangan:

NA = nilai akhir

Qp = rata-rata tiap aspek pernyataan

p = jumlah seluruh pernyataan

3. Daya Dukung Ekowisata

Daya dukung ekowisata terdiri dari daya dukung fisik, daya dukung riil dan daya dukung efektif. Menurut Maldonado dan Montagnini (2005), data yang diperoleh lalu dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Daya dukung fisik atau *Physical Carrying Capacity* (PCC) adalah maksimum jumlah kunjungan pada suatu tapak yang dibatasi dengan waktu. Daya dukung fisik diperoleh menggunakan rumus berikut:

$$PCC = S / (Sp \times Nv)$$

Dimana PCC merupakan daya dukung fisik (Pengunjung/ha); S merupakan area yang tersedia untuk kunjungan (m²); Sp merupakan area yang digunakan untuk tiap pengunjung (m²); dan Nv merupakan frekuensi suatu tapak apat dikunjungi dalam sehari atau jumlah jam setiap kunjungan berlangsung (kunjungan/waktu).

Daya dukung riil atau *Real Carrying Capacity* (RCC) adalah jumlah maksimum kunjungan yang dapat didukung pada suatu tapak tertentu. Daya dukung riil diperoleh menggunakan rumus berikut:

$$RCC = PCC (Cf1 \times Cf2 \times Cf3)$$

Jumlah maksimum kunjungan yang dapat didukung pada suatu tapak tertentu, dihitung dengan mengalikan PCC dengan set faktor koreksi atau *correction factor* (CF) yang ditetapkan untuk setiap spesifik tapak.

Faktor koreksi dihitung menggunakan rumus berikut:

$$CF1 = 1 - (\text{luas tutupan hutan} : \text{luas total area wisata})$$

$$Cf2 = 1 - (\text{jumlah jam hujan} : \text{jumlah jam suatu lokasi dibuka setiap tahun})$$

$$CF3 = 1 - (\text{bulan kejadian gelombang tinggi tiap tahun} : 12 \text{ bulan})$$

Daya dukung efektif atau *Effective Carrying Capacity* (ECC) adalah jumlah maksimum pengunjung yang diperkenankan pada suatu tapak untuk mengatur pengunjung. Daya dukung efektif dihasilkan menggunakan rumus berikut:

$$ECC = RCC \times MC$$

Dimana ECC merupakan Daya dukung efektif (pengunjung/hari); RCC merupakan Daya dukung riil (pengunjung/hari); dan MC= Kapasitas manajemen.

MC diketahui melalui data persepsi masyarakat yang terkait langsung dalam pengelolaan objek wisata Pantai Mutun.

$$MC = (\text{infrastruktur} + \text{peralatan} + \text{personil}) / 15$$

Kapasitas manajemen dapat diukur melalui persepsi wisatawan di sekitar objek wisata dengan menggunakan variabel 1 sampai 5 yang dimana nilai (1) sangat tidak baik, (2) kurang baik, (3) cukup baik, (4) baik dan (5) sangat baik. Hasil analisis ini dijadikan tolak ukur untuk menentukan daya dukung wisata di Pantai Mutun MS Town.

HASIL DAN PEMBAHASAN

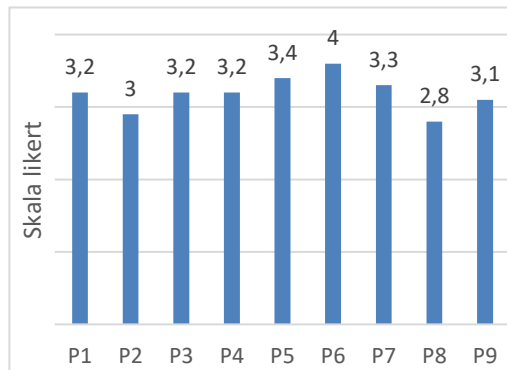
Potensi Objek Wista

Pantai Mutun MS Town dikenal memiliki pasir putih bersih yang indah dan air laut yang tenang sehingga sangat cocok dilakukan untuk tempat piknik atau bersantai bersama keluarga dan orang terdekat. Jika beruntung wisatawan dapat melihat jenis burung Rangkong Julang Emas (*Rhyticeros undulatus*) pada sore hari. Burung tersebut berasal dari Hotel Marriott yang dekat dengan Pantai Mutun MS Town. Pemandangan lain selain hamparan pasir putih yang bersih, wisatawan dapat menikmati pemandangan Pulau Tangkil di seberang pantai, menambah daya tarik visual dan pengalaman rekreasi alam yang menyenangkan.

Persepsi Pengunjung

1. Daya Tarik Wisata

Penting untuk menjaga daya tarik objek wisata karena berperan ganda sebagai pendorong ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan. Bahkan, infrastruktur pendukung, dari fasilitas umum hingga transportasi meningkat, bermanfaat untuk penduduk lokal maupun wisatawan. Skor Rata-Rata Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Wisata di Pantai Mutun MS Town dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skor Rata-Rata Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Wisata

Keterangan :

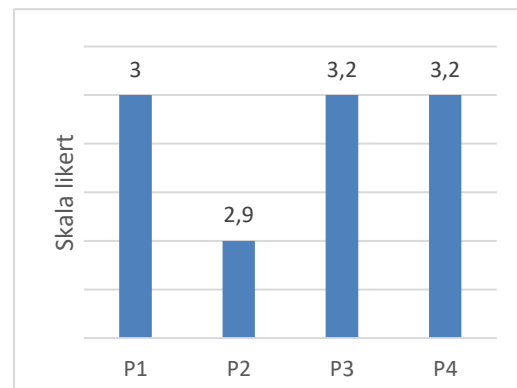
- P1 : Kondisi objek wisata Pantai Mutun MS Town masih alami
- P2 : Kondisi objek Pantai Mutun MS Town terawat dengan baik
- P3 : Terdapat lokasi/spot foto yang menarik di sekitar objek wisata Pantai Mutun MS Town
- P4 : Panorama dari objek wisata Pantai Mutun MS Town bisa digunakan sebagai lokasi spot foto yang baik

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa indikator yang memiliki nilai paling tinggi ialah indikator ketersediaan spot foto menarik dan panorama yang mendukung untuk aktivitas fotografi di Pantai Mutun MS Town. Nilai terendah yaitu indikator kondisi terawat dengan baik. Wisatawan menilai bahwa Pantai Mutun MS Town belum sepenuhnya dikelola dengan baik dari segi kebersihan dan fasilitas. Untuk meningkatkan daya saing, diperlukan perbaikan sistematis seperti yang dilakukan di Pantai Namalatu sebanyak 63 % responden menyatakan bahwa fasilitas rusak yang dibiarkan tanpa perbaikan, mencerminkan adanya penurunan kualitas layanan. Kondisi

serupa juga terjadi di Pantai Mutun MS Town, di mana salah satu mushola dan area *glamping ground* rusak setelah tertimpa pohon, menambah pandangan negatif terkait perawatan infrastruktur religi di kawasan wisata (Ida *et al.*, 2024).

2. Fasilitas

Fasilitas wisata secara langsung memengaruhi kepuasan dan motivasi kunjungan, bahkan memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan variabel harga dan lokasi (Nugraha *et al.*, 2024). Skor Rata-Rata Persepsi Pengunjung Terhadap Fasilitas di Pantai Mutun MS Town dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Skor Rata-Rata Persepsi Pengunjung Terhadap Fasilitas

Keterangan :

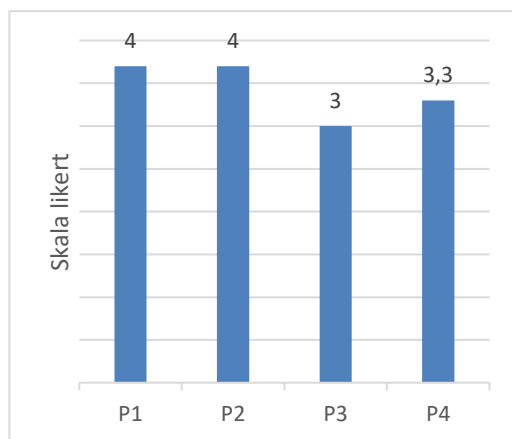
- P1 : Loket yang tersedia terawat dengan baik dan bersih
- P2 : Terdapat musholla sebagai tempat beribadah
- P3 : Jumlah toilet yang ada baik di dalam objek wisata memadai wisatawan yang datang
- P4 : Terdapat rumah makan yang berada di sekitar objek wisata Pantai Mutun MS Town
- P5 : Terdapat fasilitas tempat sampah
- P6 : Jumlah gazebo yang tersedia mencukupi kebutuhan pengunjung
- P7 : Wahana permainan air yang ada cukup beragam untuk memenuhi minat dan kebutuhan pengunjung
- P8 : Terdapat papan informasi
- P9 : Tenda yang disediakan di *glamping ground* sangat nyaman

Fasilitas yang disediakan di Pantai Mutun MS Town antara lain musholla, toilet, loket, wahana air, kantin, tempat sampah dan

tenda. Nilai yang paling tinggi berdasarkan persepsi wisatawan yaitu gazebo sebanyak 92 unit dengan luas 2 x 2 m yang berperan sebagai tempat duduk dan berteduh. Nilai yang paling rendah yaitu papan informasi karena belum disediakan oleh pengelola.

3. Infrastruktur

Pemberian infrastruktur yang berkualitas tinggi dan selaras dengan harapan wisatawan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan selama berwisata (Imam dan Eric, 2023). Skor Rata-Rata Infrastruktur disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Skor Rata-Rata Infrastruktur

Keterangan :

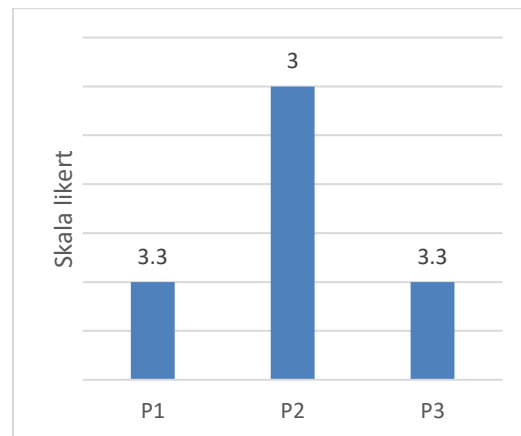
- P1 : Lahan parkir yang tersedia memiliki areal yang luas
- P2 : Terdapat pemisahan lahan parkir yang teratur antara parkir mobil dan motor
- P3 : Terdapat fasilitas listrik bagi wisatawan
- P4 : Ketersediaan air bersih di sekitar objek wisata

Infrastruktur yang disediakan oleh Pantai Mutun MS Town antara lain lahan parkir, listrik dan ketersediaan air bersih. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kawasan parkir di lokasi wisata Pantai Mutun MS Town memiliki area yang luas dan telah dibagi secara teratur antara kendaraan roda dua dan roda empat, sehingga mendapatkan skor tertinggi. Skor terendah ada pada jaringan listrik karena belum memadai di berbagai gazebo, area pantai terbuka dan zona rekreasi.

4. Akomodasi

Dalam konteks studi pariwisata, akomodasi merujuk pada penyediaan tempat

peristirahatan atau fasilitas untuk bermalam, yang mencakup berbagai jenis penginapan seperti hotel, guest house, resort, maupun fasilitas sejenis yang dimanfaatkan untuk keperluan tinggal dalam jangka waktu terbatas. Skor Rata-Rata Akomodasi disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Skor Rata-Rata Akomodasi

Keterangan :

- P1 : Terdapat penginapan yang berada di sekitar objek wisata Pantai Mutun MS Town
- P2 : Jarak dari objek wisata Pantai Mutun MS Town menuju penginapan tidak terlalu jauh
- P3 : Harga penginapan yang ditawarkan sesuai dengan pengeluaran masing-masing pengunjung

Terdapat penginapan di area sekitar Pantai Mutun MS Town yang bernama Villa D'nite. Jarak antara penginapan dan objek wisata berkisar antara 10 hingga 15 km. Penilaian terhadap akomodasi ini masuk ke dalam kategori cukup. Tarif penginapan di area tersebut berkisar antara Rp800.000 hingga Rp5.500.000 per malam. Harga tersebut dinilai cukup karena ruangnya yang luas dapat mencakup 2-20 orang.

Karakteristik Pengunjung

1. Jenis Kelamin

Data yang diperoleh jenis kelamin pengunjung yang datang ke Pantai Mutun MS Town sebanyak 57% perempuan dan 43% laki-laki. Perempuan dari berbagai kelompok usia dan status perkawinan, baik yang masih muda, tua, lajang, menikah, maupun janda, menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan aktivitas wisata dan

berlibur dibandingkan dengan laki-laki (Rini, 2022).

2. Pendidikan

Sebagian besar pengunjung Pantai Mutun MS Town merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan persentase mencapai 63%, pengunjung dengan lulusan S1 mencapai 30%, pengunjung dengan lulusan SD mencapai 4% dan SMP 3%. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pilihan jenis wisata, kegiatan yang dilakukan, serta harapan terhadap fasilitas dan layanan yang tersedia (Sarma *et al.*, 2022).

3. Pekerjaan dan Penghasilan

Survei menunjukkan hampir separuh pengunjung atau sekitar 46% merupakan karyawan di perusahaan swasta, 37% pelajar/mahasiswa dan 17% wiraswasta. Destinasi wisata yang mudah dijangkau dan menawarkan suasana santai, seperti pantai, sering kali dipilih untuk sejenak beristirahat dari rutinitas kerja (Fauzan *et al.*, 2022). Para pelajar memilih objek wisata Pantai Mutun MS Town karena tarif yang relatif terjangkau serta adanya beragam aktivitas, seperti berenang dan wahana air dan keberadaan ruang untuk kegiatan organisasi dan diskusi juga turut menarik minat kelompok tersebut (Zulkhairani dan Mardiah, 2021).

Semakin tinggi pendapatan, umumnya semakin besar pula kemampuan seseorang untuk mengakses wisata dengan biaya yang lebih tinggi, fasilitas premium, atau aktivitas tambahan. Dari sisi penghasilan, mayoritas pengunjung memiliki pendapatan rata-rata di kisaran Rp2.000.000-Rp3.000.000 mencapai 44%, Rp0 hingga Rp1.000.000 per bulan dengan persentase sebesar 23%, pendapatan Rp1.000.000-Rp2.000.000 mencapai 13% dan pendapatan lebih dari Rp3.000.000 mencapai 20%.

4. Sumber Informasi

Sebanyak 63% pengunjung Pantai Mutun MS Town mengetahui destinasi ini melalui komunikasi lisan dari keluarga, teman, atau relasi. Sebanyak 27% pengunjung mengetahui objek wisata ini dari media elektronik seperti instagram dan internet. Sebanyak 7% pengunjung mengetahui objek wisata ini dari biro perjalanan wisata dan 3% dari media cetak. *Word of mouth* atau promosi dari mulut ke mulut adalah cara yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi

tentang produk atau jasa kepada orang lain (Yayuk dan Julianto, 2019).

5. Tujuan dan Sifat Kunjungan

Kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan yang mengunjungi Pantai Mutun MS Town dengan tujuan utama untuk rekreasi atau liburan yaitu sebesar 93%. Wisatawan yang mengunjungi Pantai Mutun MS Town dengan tujuan olahraga sebanyak 7%. Sedikitnya nilai untuk wisatawan berolahraga dikarenakan potensi ombak tidak tinggi untuk melakukan olahraga *surfing*, tidak seperti Pantai Pangumbahan, yang berada di Desa Pangumbahan, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat yang memiliki potensi besar sebagai lokasi wisata olahraga *surfing* (Dewanto, 2025).

Sebanyak 60% wisatawan memilih menjadikan Pantai Mutun MS Town sebagai tujuan utama. Hal ini terkait biaya waktu (*opportunity cost*) perjalanan; sesuai jurnal Najmi Pratama dan Sujana (2021), keterbatasan waktu luang berpengaruh terhadap intensi berkunjung.

6. Jumlah Kunjungan

Angka kunjungan ulang yang tinggi menunjukkan adanya tingkat kenyamanan dan kepuasan yang dirasakan saat di tempat wisata (Salakory *et al.*, 2020). Sebesar 34 % wisatawan telah melakukan kunjungan ulang sebanyak dua kali ke Pantai Mutun MS Town, sementara 30 % wisatawan telah mengunjungi tempat wisata tersebut lebih dari lima kali, 23% wisatawan datang sebanyak 3-5 kali dan 13% wisatawan datang pertama kali.

7. Hari dan Waktu Kunjungan

Sebesar 64% wisatawan berkunjung ke Pantai Mutun MS Town pada akhir pekan dan sebesar 31% pada hari libur, 5% berkunjung pada hari kerja. Hari libur memberikan waktu luang yang lebih panjang bagi banyak orang untuk bepergian dan menikmati rekreasi bersama keluarga.

Berdasarkan survei diketahui 60% wisatawan memilih datang pada pagi hari, 27% wisatawan berkunjung pada siang hari dan 13% pada sore hari. sebagian besar pengunjung mengawali aktivitas wisata pada waktu pagi tersebut karena suasana yang lebih sejuk dan tenang.

8. Rekan Berkunjung

Wisatawan yang datang bersama keluarga memasuki skor tertinggi yaitu 54%, wisatawan datang bersama teman dekat 30%, wisatawan datang bersama kelompok wisata 13% dan wisatawan yang melakukan perjalanan sendiri 3%. Besarnya nilai yang diperoleh wisatawan yang datang dengan keluarga karena ombak yang tenang menjadi pengaruh mengapa kelompok keluarga menjadikan Pantai Mutun MS Town sebagai tempat paling aman untuk rekreasi (Iswandari *et al.*, 2022).

9. Sarana Transportasi

Kondisi jalan dan akses yang baik membuat wisatawan lebih yakin memilih kendaraan tertentu. Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Pantai Mutun menggunakan kendaraan pribadi, yaitu sekitar 83%, sementara 17% lainnya menggunakan bus sebagai transportasi utama. Hal ini karena kendaraan pribadi memberi keleluasaan waktu dan rasa aman terutama untuk wisata keluarga kecil. Meskipun jalan utama menuju Pantai Mutun MS Town sudah diaspal, akses akhir menuju masih berupa permukaan kerikil padat, sehingga kendaraan pribadi tetap menjadi pilihan lebih nyaman.

10. Harga Tiket

Sebagian besar wisatawan menilai harga tiket Pantai Mutun MS Town cukup wajar yaitu sekitar 60% merasa harga tidak terlalu mahal atau terlalu murah, wisatawan menilai harga tiket murah 23% dan wisatawan menilai harga tiket mahal senilai 17%. Tarif yang berlaku saat ini adalah Rp 35.000 per orang saat *weekend* dan Rp 30.000 saat *weekday*. Harga tiket masuk ini dianggap adil oleh sebagian orang karena didukung fasilitas dan infrastruktur sehingga mendorong minat berkunjung dan kepuasan wisatawan.

11. Jarak Tempuh

Mayoritas wisatawan 37% yang datang ke Pantai Mutun MS Town menempuh jarak selama 30 menit-1 jam, 33% wisatawan datang dengan jarak 1-2 jam, 17% wisatawan datang selama 2-5 jam dan 30% kurang dari 30 menit. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas wisatawan yang datang berasal dari Lampung dan masyarakat sekitar. Wisatawan cenderung menghindari perjalanan yang terlalu lama, karena waktu tempuh yang singkat dianggap lebih efektif dan tidak

membuang-buang waktu produktif mereka (Nurdiana dan Santoso, 2023).

Daya Dukung Ekowisata

1. Daya Dukung Fisik

Daya dukung fisik atau *Physical Carrying Capacity* merupakan cara yang dapat menentukan batas maksimal kemampuan suatu kawasan alam atau destinasi wisata dalam menampung berbagai komponen seperti luas wilayah, jam operasional dan luas bangunan (Nabila dan Furqan, 2023).

Tabel 1. Daya Dukung Fisik

No.	Zona aktivitas	Luas area (m ²)	Luas yang digunakan pengunjung (m ²)	Daya Dukung Fisik (pengunjung /hari)
1.	Musholla	81	1	81
2.	Gazebo	368	1	368
3.	Toilet dan kamar bilas	496	1	496
4.	Kantin	60	2	30
5.	Jembatan	74	1	74
6.	Aula	585	1	585
7.	Parkir	3.554	1	3.554
Total				5.188

Tabel 1 Daya Dukung Fisik, luas area yang dapat dimanfaatkan pengunjung sebesar 1.859 m², dari total kawasan wisata seluas 2,3 ha. Pantai Mutun MS Town menyediakan akses terbuka selama 24 jam. Survei terhadap 30 wisatawan menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan di lokasi sekitar 4 jam. Rumus mencari daya dukung fisik adalah sebagai berikut :

$$N_v = (\text{Jam buka objek wisata}) / (\text{Waktu per kunjungan wisatawan})$$

$$N_v = (24 \text{ jam/hari}) / (4 \text{ /hari}) = 6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa frekuensi suatu tapak yang dapat dikunjungi dalam sehari yaitu 6 kali.

$$PCC = 17.812 / (1 \times 6) = 2.968.$$

Sehingga diperoleh daya dukung fisik di Pantai Mutun MS Town sebesar 2.968 pengunjung /hari. Semakin luas area wisata maka akan semakin banyak pula pengunjung yang dapat ditampung. Perhitungan PCC ini mengacu pada standar penggunaan ruang minimum per pengunjung sekitar 1 m² yang umum digunakan dalam literatur pariwisata. Nilai ini sangat berguna khususnya saat periode puncak seperti akhir pekan atau libur

panjang, agar tidak terjadi overload kapasitas. Apabila objek wisata mampu dikembangkan secara optimal, daerah pedesaan dan daerah tertinggal yang memiliki potensi wisata dapat meningkatkan taraf ekonomi dan sosialnya (Anggraeni dan Hakim, 2021).

2. Daya Dukung Riil

Daya Dukung Riil (RCC) adalah estimasi jumlah maksimum pengunjung yang dapat diterima oleh suatu kawasan wisata setelah memperhitungkan berbagai faktor koreksi seperti karakteristik curah hujan, vegetasi, dan gelombang tinggi.

Tabel 2. Daya dukung riil

No.	Variabel Nilai	Nilai	CF	RCC
1.	Area rekreasi	0,3353	0,86	2.501
2.	Curah hujan	146	0,98	
3.	Gelombang laut	0	1	

$$CF1 = 1 - (0,3353 : 23.000 \text{ ha}) = 0,8696$$

$$CF2 = 1 - (146 : 8.760) = 0,9833$$

$$CF3 = 1 - (0 : 12) = 1$$

$$RCC = 2.968 (0,86 \times 0,98 \times 1) = 2.501$$

Nilai daya dukung riil pada wisata Pantai Mutun MS Town sebesar 2.501 individu/orang menunjukkan kapasitas maksimal pengunjung yang dapat ditampung tanpa merusak lingkungan. Faktor koreksi Cf1 sebesar 0,86 diperoleh dari perbandingan luas vegetasi (0,3 ha) terhadap total luas area wisata (2,3 ha). Artinya, sekitar 13% dari area wisata tertutup vegetasi yang membatasi area pemanfaatan wisata. Koreksi ini penting untuk memastikan bahwa daya dukung fisik tidak melebihi area yang benar-benar dapat digunakan oleh pengunjung, sehingga menjaga kelestarian vegetasi dan ekosistem lokal. Nilai Cf2 dan Cf3 didapatkan dari Data online BMKG. Curah hujan sebesar 0,9833 menunjukkan bahwa 98,33% waktu lokasi wisata dapat digunakan tanpa gangguan hujan. Nilai Cf3 yang mencerminkan kondisi ini penting untuk memastikan keamanan dan kenyamanan pengunjung serta keberlangsungan aktivitas wisata air. Besarnya pengaruh gelombang sangat bergantung pada morfologi pantai (Sarmila, 2025).

3. Daya Dukung Efektif

Perhitungan ini tidak hanya mempertimbangkan daya tampung fisik pantai, tetapi juga faktor koreksi lingkungan

serta Kapasitas Manajemen (*Management Capacity/MC*).

Tabel 3. Daya dukung efektif

No.	Variabel Nilai	Nilai	CF	RCC
1.	Infrastruktur	3	0,533	2.501
2.	Peralatan	2		
3.	Personil	3		

$$MC = (3+2+3)/15 = 0,533$$

$$\text{Maka, ECC} = 2.501 \times 0,533 = 1.333.$$

Hasil ECC yang dapat menampung wisatawan adalah sebanyak 1.333 individu per hari. Angka ini menunjukkan batas maksimum jumlah wisatawan yang dapat dilayani secara optimal oleh manajemen objek wisata berdasarkan kondisi infrastruktur, peralatan, dan personil yang tersedia. Jika jumlah wisatawan melebihi angka ini, maka kualitas pelayanan dan kenyamanan wisatawan dapat menurun. Daya Dukung Efektif (ECC) secara konsisten memiliki nilai paling rendah dibandingkan dengan Daya Dukung Fisik (PCC) dan Daya Dukung Riil (RCC). Artinya, pembatasan pada ECC lebih tinggi karena mempertimbangkan keterbatasan sumber daya manusia dan dukungan pelayanan yang tersedia (Pangestu, 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah Pantai Mutun MS Town memiliki potensi wisata alam yang menjanjikan dengan pemandangan pasir putih, keberadaan burung Rangkong Julang Emas, serta fasilitas wisata yang cukup lengkap. Namun, masih terdapat kekurangan pada aspek kebersihan, perawatan infrastruktur, dan ketersediaan informasi bagi pengunjung. Persepsi pengunjung terhadap kondisi daya tarik wisata cenderung netral, yang menunjukkan perlunya peningkatan pengelolaan destinasi. Sebagian besar pengunjung Pantai Mutun MS Town berasal dari kalangan usia produktif dan merupakan wisatawan lokal. Kunjungan banyak dilakukan pada akhir pekan, dengan motivasi utama untuk rekreasi keluarga. Faktor yang memengaruhi kepuasan mereka mencakup kenyamanan fasilitas, kemudahan akses, dan keberagaman aktivitas wisata. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa daya dukung fisik (PCC) sebesar 2.968 pengunjung/hari, daya dukung riil (RCC)

sebesar 2.501 pengunjung/hari, dan daya dukung efektif (ECC) sebesar 1.333 pengunjung/hari.

Pengelola Pantai Mutun MS Town perlu memberikan perhatian lebih pada peningkatan kualitas fasilitas wisata, khususnya kebersihan lingkungan, penyediaan papan informasi yang memadai, dan segera lakukan renovasi pada *glamping ground*, musholla dan toilet. Selain itu, mayoritas pengunjung berasal dari kalangan produktif yang mengandalkan informasi dari rekomendasi pribadi, pengelola perlu memaksimalkan promosi digital melalui media sosial untuk memperluas jangkauan pemasaran. Pengaturan jumlah pengunjung juga perlu diperhatikan, mengingat daya dukung efektif hanya mampu menampung 1.333 orang per hari. Strategi pembatasan kunjungan pada akhir pekan atau hari libur dapat diterapkan untuk menjaga kenyamanan dan kelestarian kawasan. Partisipasi masyarakat lokal juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pemberdayaan ekonomi kreatif agar tercipta kolaborasi antara pengelola, pemerintah, dan warga dalam menjaga keberlanjutan kawasan wisata

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S., Hakim, L. 2021. Pantai Kondang Merak, Kabupaten Malang Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*. 6(2): 1-10.
- Ardiansyah, I., Eric, J. 2023. Persepsi Wisatawan terhadap Infrastruktur Wisata Pasca Revitalisasi Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*. 6 (1): 2654-9719.
- Andian, M. D. 2023. *Strategi pengembangan pariwisata Pantai Mutun di Kabupaten Pesawaran dengan SWOT approach*.
- Dewanto, Y. 2025. Perancangan video wisata pantai pangumbahan sebagai media edukasi olahraga surfing. *Magenta| Official Journal STMK Trisakti*. 9(1): 1288-1308.
- Fauzan, F. W., Tomy, A., Dinarsiah, C. 2022. *Preferensi Wisata ala Lelaki (Mancation)*. Prosiding The 13th Industrial Research Workshop and National Seminar.
- Ida, R. S., Yosevita T, L., Billy, B, S. 2024. Persepsi pengunjung terhadap objek dan daya tarik wisata Pantai Namalatu Di Desa Latuhalat, Kecamatan Nussaniwe, Kota Ambon, Provinsi Maluku. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil: Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan dan Pertanian*. 8 (2): 194-207.
- Ilyasa. 2020. *Pengaruh eksploitasi sumber daya alam perairan terhadap Kemiskinan pada masyarakat nelayan*. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.
- Insani, N., A'rachman, F. R., Sanjiwani, P. K., Imamuddin, F. 2019. Studi kesesuaian dan strategi pengelolaan ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. 4(1): 49-58.
- Iswandari, R. K., Noor, M. F., Zulfiani, D. 2022. Identifikasi pengunjung pada Pantai Panrita Lopi, Kecamatan Muara Badak. *Edutourism Journal of Tourism Research*. 3(2): 146-166.
- Janah, M. 2019. *Deskripsi kondisi sosial ekonomi kepala keluarga pemulung di Kelurahan Kali Balau Kencana Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung*.
- Lenaini, I. 2021. Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 6(1): 33-39.
- Maldonado, E., and Montagnini, F. 2005. Carrying Capacity of La Tigra National Park, Honduras. *Journal of Sustainable Forestry*. 19(4): 29-48.
- Muhamad Derry, A. N. D. I. A. N. 2023. *Strategi pengembangan pariwisata Pantai Mutun Di Kabupaten Pesawaran dengan SWOT APPROACH*.
- Nurdiana, N., Santoso, A. 2023. Pengaruh harga tiket, fasilitas objek wisata, dan keamanan terhadap minat berwisata di Objek Wisata Telaga Ngebel. *JRE: Jurnal Riset Entrepreneurship*. 6(1): 40-47.
- Noor, M. A. F., Romadhon, A. 2020. Analisis kesesuaian dan daya dukung lingkungan Pulau Gili Noko Bawean sebagai kawasan ekowisata pantai. *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan dan Perikanan*. 1(1): 38-46.

- Nabila, A. P., Furqan, M. H. 2023. Analisis daya dukung fisik kawasan wisata Mata-le Hillside Desa Lambaro Keuh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Geosfer*. 8(1): 126-136.
- Pangestu, P. 2024. *Analisis daya dukung fisik, riil, dan efektif ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi Kabupaten Pesawaran*.
- Pratama, N., Sujana, S. 2021. Studi pengaruh kendala waktu luang, pengalaman wisata, citra destinasi dan pengalaman keluarga terhadap kunjungan berulang. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Kesatuan*. 2(2): 101-110.
- Rini, D. P. 2022. Perilaku Wisatawan Berdasarkan Gender di Destinasi Wisata Alam. *Jurnal Pariwisata Nusantara*. 14(1): 45-58.
- Ryacudu, J. T., Hui, D. W., Agung, K. J. 2018. *Kapasitas Sumber Daya Manusia dalam Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pariwisata*.
- Sarma, S., Reine, S. W., Eva, N. 2022. Karakteristik pengunjung wisata bukit salapar di Desa Cipta Karya Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. 10 (4): 813 – 821.
- Salakory, H, S, M., Febby, S, M., Yansen, M, I, S. 2020. Analisis kepuasan wisatawan terhadap produk wisata dan strategi pengembangan DTW Telaga Wopersnondi Biak Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 8 (2): 2548-8937.
- Sarmila, S. 2025. *Analisis peramalan tinggi gelombang laut menggunakan metode shore protection manual (spm) dan darbyshire di Pantai Pangali-Ali, Kabupaten Majene Sulawesi Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Sulawesi Barat).
- Shefitarani, I., Wati, S. K., Wahyuni, P. E., Wulandari, M., Nurkholis, A., Saputra, A., Setyanto, A. R. 2025. Pengembangan wisata pantai mutun terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Sukajaya Lempasing, Kabupaten Pesawaran. *Indonesian Journal of Economy and Education Economy*. 3(1): 21-29.
- Sofia, Y. 2017. *Kajian Tentang Sikap dan Motivasi Berwirausaha pada Sektor Pariwisata (Studi pada Wirausahawan di Lingkungan Pantai Mutun MS. Town)*.
- Sofiyani, A., Winarno, G. D., Hidayat, W. 2019. Analisis daya dukung fisik, riil dan efektif ekowisata di Pulau Pisang, Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(2): 225-234.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syahifullah, M. A. 2021. *Tinjauan geografis objek wisata Pulau Pahawang Besar Di Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran Tahun 2019*.
- Trinanda, M. H., Pontoh, N., Setianingrum, L. 2020. *Tingkat kesiapan penerapan smart tourism dalam meningkatkan potensi sektor pariwisata pesisir di kawasan wisata terintegrasi Teluk Lampung, Studi Kasus Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran*. Tugas Akhir Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera (ITERA) Lampung Selatan.
- Wahdaniar, H. J. W., Muhammad, F. 2019. Daya dukung dan kesesuaian lahan ekowisata Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(3): 481-485.
- Yayuk, Y., Julianto, H. 2019. *Penerapan word of mouth untuk meningkatkan kunjungan wisatawan pada jasa penginapan Di Kecamatan Bahorok*. Prosiding Seminar Nasional.
- Zulhairani, Z., Mardhiah, D. 2021. Motif Mahasiswa Universitas Negeri Padang Berkunjung Ke Pantai Gajah Air Tawar. *Jurnal Perspektif*. 4(4): 593-60.